

Internalization of Javanese Traditional Expressions in Guidance and Counseling

Galang Surya Gumilang
Universitas Nusantara PGRI Kediri
galang_konselor@unpkediri.ac.id

ABSTRACT

Rapid technological developments have made local culture little by little eroded. Teenagers tend to prefer paying attention to their gadgets than giving a friendly face when talking to older people. This phenomenon occurred when the writer was sitting on the side of the road and saw a young man with his gadget buying cigarettes at a small shop. Seen a middle-aged mother confusedly serving the young man's request. The young man did not help find what he really meant but was more busy with what he was holding. This indicates that the value of respect has begun to fade. It would be a shame if we no longer have respect for our fellow human beings. Indonesia is a country that has a very diverse culture. This diversity can be seen from the many ethnic groups in Indonesia and of course have noble values and culture as an identity of the culture itself. However, the above phenomenon is one proof that this value is starting to fade. The noble values contained in traditional expressions are very valuable assets and deserve to be used and preserved and internalized in guidance and counseling. This aims to make Indonesian people with character and do not let foreigners become more understanding and finally make Indonesian culture a culture that is taken by foreign parties.

Keywords: Javanese traditional expressions, guidance and counseling

ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menjadikan budaya local sedikit demi sedikit terkikis. Para remaja cenderung lebih suka memperhatikan gadgetnya daripada memberikan raut wajah yang ramah ketika sedang bercakap dengan orang yang lebih tua. Fenomena ini terjadi ketika penulis sedang duduk-duduk di tepi jalan dan melihat seorang pemuda dengan gadget-nya sedang memberli rokok di warung kecil. Terlihat seorang ibu paruh baya dengan bingung melayani permintaan si pemuda. Pemuda tersebut tidak membantu mencari apa yang sebenarnya ia maksud namun lebih sibuk dengan apa yang ia pegang. Ini menandakan bahwa nilai mengenai hormat-menghormati sudah mulai pudar. Sangat disayangkan sekali jika kita tidak lagi mempunyai rasa hormat ke sesama manusia. Indonesia merupakan Negara yang memiliki kebudayaan yang sangat beragam. Keberagaman tersebut terlihat dari banyaknya suku bangsa di Indonesia dan tentunya memiliki nilai dan budaya yang luhur sebagai sebuah identitas dari kebudayaan itu sendiri. Namun fenomena diatas merupakan satu bukti bahwa nilai tersebut mulai luntur. Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam ungkapan tradisional merupakan harta yang sangat bernilai dan layak untuk dipakai serta dilestarikan serta diinternalisasikan dalam bimbingan dan konseling (BK). Hal ini bertujuan untuk menjadikan manusia Indonesia yang berkarakter dan jangan sampai orang asing menjadi lebih faham dan akhirnya menjadikan budaya Indonesia menjadi budaya yang diambil oleh pihak asing.

Kata Kunci: Ungkapan tradisional jawa, bimbingan dan konseling

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia dalam perjalanan sejarahnya telah mengalami perubahan sebagai akibat masuknya budaya lain yang datang ke bumi Nusantara. Dalam proses modernisasi kebudayaan, Indonesia menghadapi kebudayaan Indonesia itu dalam usaha memperbaharui diri. Salah satu hal yang belum terlaksana sampai pada saat ini adalah untuk mendekati generasi muda sebagai pewaris kebudayaan dewasa ini, untuk memahami betapa pentingnya peran serta generasi muda tersebut bagi ketercapaian pewarisan budaya Indonesia (Depdikbud, 1984). Budaya merupakan sesuatu hal yang baik yang diwariskan kepada generasi muda dengan tujuan untuk mempertahankan nilai dan norma serta mengatur hubungan baik antar manusia, khususnya manusia Indonesia.

Soehardi (2002) nilai budaya daerah tertentu saja bersifat patrikularistik, artinya khas berlaku umum dalam wilayah budaya suku bangsa tertentu. Sejak kecil individu-individu telah diresapi oleh nilai-nilai budaya masyarakat, sehingga konsepsi-konsepsi itu telah menjadi berakar dalam mentalitas mereka dan sukar untuk digantikan oleh nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat. Namun dalam kenyataannya pewarisan budaya luhur kepada generasi muda menemui batu sandungan. Batu sandungan tersebut dapat berupa faktor eksternal dan internal para ramaja itu sendiri.

Banyak faktor yang mempengaruhi kepuaran budaya Indonesia, salah satunya adalah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan era globalisasi. Kedua hal ini saling mendukung karena tidak ada globalisasi tanpa kemajuan teknologi dan komunikasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pun akan berjalan lambat jika masyarakat tidak berfikir secara global. Masuknya budaya asing yang menumpang pada arus globalisasi di Indonesia telah memberikan tekanan terhadap budaya lokal. Eksistensi budaya lokal mulai memudar seiring dengan masuknya nilai-nilai budaya asing yang semakin diminati oleh masyarakat karena dianggap lebih modern (Mubah, 2011).

Tekanan budaya asing menyebabkan manusia Indonesia mulai meninggalkan nilai-nilai budaya yang menjadikan pola sosialisasi antar manusia kurang sesuai lagi dengan nilai tersebut. Misalnya saja perilaku yang ditunjukkan anak kecil dalam melakukan percakapan dengan orang tua, sekarang tidak lagi ada rasa sungkan atau segan. Panggilan bapak atau *mas* (dalam bahasa jawa) menjadi hal yang tidak terlalu penting. Semua dianggap sebagai teman sebaya dan diperlakukan sebagai teman sebaya pula. Hal ini sangatlah ironi dengan sejarah kebudayaan Indonesia yang terkenal akan keramah-tamahannya.

Penggunaan budaya jawa dalam tulisan ini adalah karena budaya jawa adalah salah satu budaya yang sangat kental di Indonesia. Keunikan budaya serta tradisi luhur dan estetis yang tetap terjaga disertai dengan

keramahan masyarakat Jawa. Budaya Jawa sangat kental berpengaruh terhadap nilai-nilai yang dimiliki seseorang, sehingga nilai-nilai tersebut berpengaruh terhadap perilaku seseorang (Anshori & Yuwono, 2013). Namun tidak bisa dipungkiri lagi bahwa budaya itu lambat laun sudah semakin terkikis.

Penyebab utama dalam hal ini bukan semata-mata salah dari kebudayaan luar. Namun dari manusianya itu sendiri juga mempunyai kontribusi mengenai kepeudaran budaya. Lubis (1986) mendefinisikan ciri-ciri manusia Indonesia sebagai berikut:

1. Manusia Indonesia adalah manusia yang munafik, hal ini menjadikan konselor memberikan pelayanan tanpa rasa tulus, terdapat pamrih disetiap layanan yang diberikan dan tentu saja untuk kepentingan pribadi.
2. Tidak bertanggung jawab, sering kali konselor melempar tanggung jawab dengan menyalahkan orang lain, misalnya menyalahkan orang tua jika layanan yang diberikan tidak menunjukkan hasil yang positif.
3. Kental dengan feodalisme, terdapat perbedaan pemberian pelayanan yang diberikan terhadap anak pejabat dengan anak seorang rakyat jelata. Sifat yang seperti ini membuat konselor memberikan pelayanan disesuaikan dengan latar belakang, konselor tidak memberikan layanan berdasarkan kebutuhan konseli, namun berdasarkan latar belakang keluarga konseli. Selain hal tersebut konselor sering kali melanggar azas kerahasiaan dengan menceritakan masalah konseli kepada orang lain, misalnya kepada wali kelas, kepala sekolah.
4. Percaya dengan tahayul, hal yang tak kasat mata itu memang ada, namun bukan berarti akan menjadikan itu sebagai patokan, misalnya fenomena kerasukan yang dialami konseli adalah masuknya roh halus ke dalam tubuh konseli sehingga jika ingin menyembuhkannya harus dengan ritual-ritual tertentu yang tidak masuk akal. Konselor hendaknya mempunyai pandangan yang rasional mengenai hal-hal tersebut dan mengkaji lebih dalam mengenai fenomena tersebut. Ada kemungkinan konseli memiliki beban yang berat namun tidak dapat tersampaikan sehingga terbawa sampai pada alam bawah sadar yang menyebabkan konseli menunjukkan sikap marah-marah, teriak-teriak dalam keadaan tidak sadar.
5. Tidak teguh pendirian, persoalan yang sering muncul mengenai hal ini adalah konselor goyah dalam menerapkan ilmu yang didapat dalam bangku perkuliahan maupun workshop sehingga pelayanan yang diterapkan banyak menyimpang dari kode etik yang ada.

Ciri-ciri tersebut benar-benar menggambarkan manusia Indonesia. Sebenarnya jika kita melihat kembali mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia yang kaya, nilai-nilai yang terkandung sangatlah beragam dan positif. Hanya saja manusia yang mengetahui hal tersebut enggan untuk melaksanakan dan cenderung meninggalkan.

Secara spesifik jenis kebudayaan yang akan dibahas adalah ungkapan-ungkapan tradisional Jawa. Pengertian ungkapan tradisional itu sendiri sulit untuk didefinisikan. Namun ada yang mengartikan bahwa ungkapan tradisional adalah kumpulan kata yang memiliki arti. Arti yang dikemukakan oleh itu biasanya bersifat semu yang perlu dimengerti oleh lawan bicaranya (Mujinem, 1993). Pada umumnya sifat dari ungkapan ini adalah positif yang mengandung unsur pendidikan atau pembinaan mental etika. Selain itu, ungkapan merupakan sarana pengendali ketegangan sosial serta dipergunakan sebagai cara bagaimana orang Jawa menyampaikan norma-norma secara tidak langsung (Depdikbud, 1984).

Ungkapan tradisional dalam kehidupan orang Jawa minimal mempunyai 4 fungsi, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi, yaitu suatu alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga budaya, (3) sebagai alat pendidikan dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya (Depdikbud, 1984). Sesuai dengan fungsi tersebut, ungkapan dirasa cocok dalam membentuk karakter bangsa. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, ungkapan-ungkapan tradisional dapat digunakan sebagai dasar dalam memberikan layanan. Nilai-nilai yang tertuang dalam ungkapan-ungkapan tersebut mampu menjadikan peserta didik menjadi individu yang berkarakter, berbudi luhur dan sekaligus sebagai generasi penerus sebuah budaya.

Selain hal di atas, ungkapan tradisional dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan moral tanggung jawab kepada individu-individu anggota masyarakat yang sedang meningkatkan kualitas manusia. Ungkapan tradisional juga dapat menjadi sarana pengendali sosial dan sarana pelestarian nilai budaya khususnya budaya Jawa. Pada intinya ungkapan-ungkapan tradisional Jawa dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendidik pribadi manusia untuk menjadi lebih baik dan hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Caruso (2012) mengatakan bahwa ungkapan yang muncul dari keluarga mengenai reputasi perguruan tinggi mempengaruhi keputusan dan kepuasan setelah lulus dari universitas tersebut. Ungkapan yang muncul dari keluarga tersebut dapat dikatakan sebagai ungkapan tradisional karena merupakan nilai yang dihasilkan dari pengalaman terdahulu. Hal ini menjadikan ungkapan memberikan peran dalam pengambilan sebuah keputusan dan jika dihubungkan dengan pembahasan ini ungkapan dapat dikatakan mempengaruhi sebuah perilaku. Penggunaan ungkapan dalam kehidupan sehari-hari seperti apa yang telah disampaikan di atas mampu menjadi sebuah kontrol terhadap perilaku seseorang.

Ungkapan tradisional juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mediasi antar budaya dan mengurangi stereotip serta generalisasi. Ungkapan tradisional cenderung mengandung nilai luhur. Jika dihubungkan bahwa ungkapan dapat mempengaruhi perilaku, maka hal ini dapat pula diterapkan

untuk mengurangi pandangan setereotip. Seperti yang diterapkan pada sebuah sekolah di Canada, dimana cerita dan ungkapan tradisional digunakan untuk meningkatkan kesadaran budaya. Menjadikan kelompok minoritas tidak lagi dipandang sebagai kelompok kecil yang buruk (Gholson & Stumpf, 2005). Hal ini sangat membantu para guru untuk memeberikan pemahaman bahwa setiap manusia bersuku atau ber ras apapun mempunyai penghargaan yang sama, yaitu semua berhak untuk dihargai.

PEMBAHASAN

Internalisasi Ungkapan Tradisional Jawa dalam BK

Dalam kesempatan ini penulis akan mengulas beberapa nilai-nilai budaya dalam bentuk ungkapan tradisional jawa yang diharapkan mampu untuk diterapkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Hal ini berdasar pada esensi dari ungkapan tersebut yang merupakan karya budaya bangsa yang di dalamnya mengandung nilai luhur budaya jawa. Remaja sebagai agen penerus budaya tampaknya kurang memahami ungkapan-ungkapan tersebut. Pemakaian ungkapan budaya jawa dalam pelaksanaan bimbingan dan konsling merupakan salah satu usaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik dan usaha untuk melestarikan budaya. Nilai dari ungkapan-ungkapan tradisional budaya jawa dapat diterapkan kepada semua latar belakang budaya konseli karena pada dasarnya ungkapan-ungkapan tradisional jawa yang positif adalah baik dan merupakan hasil dari bentuk pemikiran yang berdasar dari pengalaman terdahulu.

Banyak ungkapan-ungkapan tradisional jawa yang ada, namun dalam makalah ini hanya akan menampilkan beberapa dari sekian banyak ungkapan-ungkapan tersebut. Ungkapan yang akan dibahas adalah ungkapan yang sudah mulai tidak dipakai oleh generasi penerus. Ungkapan-ungkapan tersebut antara lain:

1. ***Mikul Dhuwur Mendhem Jeru***
2. ***Guyub Rukun Gugur Gunung***
3. ***Becik Ketitik Olo Ketoro***

Ungkapan-ungkapan tradisional jawa tersebut hanyalah sebagian kecil dari bagian budaya Jawa yang kaya. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing ungkapan yang sekaligus dapat diterapkan dalam pemberian layanan BK.

1. ***Mikul Dhuwur Mendhem Jeru***

Mikul dhuwur mendhem jeru sering di salah artikan sebagai tindakan atau usaha untuk tidak mengadili orangtua dan pemimpin yang bersalah. Kesan yang muncul kemudian adalah, orang Jawa begitu muah melepaskan tanggung jawab atas kesalahan dan beban yang seharusnya dilaksanakan dan diselesaikan agar tidak lagi menjadi penghalang bagi kebajikan-kebajikannya (Wahyu, 2013).

Mikul artinya memikul, yakni membawa diatas bahu. *Duwur* artinya tinggi, *Mendem* artinya menanam. *jero* artinya dalam. Dengan

demikian "*mikul duwur mendem jero*" arti mudahnya adalah ada sesuatu yang harus dijunjung tinggi dan ada yang harus ditanam dalam-dalam. Masalahnya apa yang harus dijunjung tinggi dan apa yang harus ditanam dalam-dalam dan dalam keadaan bagaimana hal itu dilakukan.

Bangsa kita terkenal dengan sikapnya yang 'forget and forgive' (lupakan dan maafkan). Suatu kesalahan dipendem dalam-dalam demi harmoni yang harus diutamakan. Masyarakat yang masih paternalistik dan fodalistik sering mendem keaiban atau kesalahan demi kehormatan atasan. *Mikul dhuwur mendhem jero*, meskipun dimaksudkan untuk selalu menghormati kepada orang tua atau pemimpin, namun tidak membutuhkan diri untuk meniai perbuatan orang tua dan pemimpin. Karena yang tua dan pemimpin juga memiliki kewajiban yang sama untuk selalu melakukan perbuatanyang benar, baik dan pener. Justru yang tua dan pemimpin dituntut "lebih" dalam mengaktualisasikan budi pekerti luhur. Orang tua yang tidak memiliki budi pekerti yang luhur disebut *tuwa tuwas lir sepah samun*. Orang tua yang tidak ada guna dan makna sehingga tidak pantas di tauladani. Pemimpin yang tidak memiliki budi luhur juga bukan pemimpin. Kita harus lebih cerdas memaknai falsafah hidup orang Jawa tersebut, *ora waton ngulu (ditelaah terlebih dahulu sebelum memakai)*.

Bagi generasi muda amat perlu menelaah suri tauladan yang telah diberikan oleh generasi pendahulu. Generasi muda hendaknya mengambil nilai yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sebaliknya membuang jauh-jauh segala sesuatu yang buruk. Dengan demikian generasi muda akan mewarisi hal-hal yang positif sebagai bekal untuk menjalani hidup.

Internalisasi dalam BK adalah memberikan pemahaman mengenai pentingnya rasa saling menghormati (Torres-Rivera, Phan, Maddux, Wilbur, Arredondo, 2006). Tidak hanya kepada orang yang lebih tua, namun juga terhadap orang yang lebih muda. Nilai ini dapat diterapkan dalam bidang layanan pribadi sosial.

2. ***Guyub Rukun Gugur Gunung***

Guyub Rukun Gugur Gunung merupakan best practices leluhur bangsa yang harus terus dihidupkan. Di dalamnya terkandung pesan moral yang luhur. Hal ini terekam dalam ungkapan: *guyub rukun gugur gunung bakal rampung*, yang artinya dengan bekerja sama dan saling membantu pekerjaan yang sangat berat pun akan mampu diselesaikan. Pesan ini menyiratkan makna bahwa tak ada yang tidak bisa dikerjakan, sepanjang dilakukan secara bersama-sama. Selain itu, dalam *gugur gunung* tidak memandang status dan kedudukan seseorang. Semua sama dalam kebersamaan untuk tujuan dan kepentingan bersama. Sikap tanpa pamrih ditunjukkan dari kesadaran diri warga dalam bekerja yang

tidak berharap upah atau imbalan. Ini merupakan asas sosial yang terus diusahakan untuk mewujudkan keadilan sosial (Depdikbud, 1984).

Yang dimaksud dengan asas sosial adalah kerjasama dan tolong menolong dalam masyarakat. Dalam ungkapan tersebut mengandung perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan. Susunan hidup gotong royong ini intisarinnya terdapat di dalam desa dan rasa kekeluargaan ini berarti bekerja tanpa mengharap pamrih (Sunaryo, 2013).

Internalisasi dalam BK adalah pemahaman mengenai pentingnya gotong royong dan tanpa pamrih. Pekerjaan apapun atau beban apapun akan dapat diselesaikan dengan baik jika ada kerjasama dan tidak ada rasa pamrih (Steen, O'Keefe, Griffin, & Routzahn, 2012). Pengetahuan ini dapat diterapkan dalam bidang layanan bimbingan pribadi sosial.

3. *Becik Ketitik Olo Ketoro*

Ungkapan tradisional ini berupa ajaran agar seseorang hendaknya berbuat jujur. Sebab ajaran tersebut menjelaskan bahwa orang yang jujur atau orang yang baik pada saatnya tentu akan terlihat juga. Sebaliknya bagi seseorang yang menyimpak kebusukan atau keburukan, pada saatnya akan terbuka pula kedoknya. Dalam kehidupan sehari-hari, sifat seperti ini sudah jarang disadari oleh sebagian orang. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dalam tata kehidupan masih senang untuk berbuat tidak baik atau berbuat jelek asalkan menguntungkan dirinya.

Pada masa pembangunan sekarang ini, "becik ketitik olo ketoro" perlu menjadi acuan agar pada generasi muda mengenal betapa dalamnya ungkapan ini. Jika kita semua dapat memahami dan memakai ungkapan ini dalam kehidupan sehari-hari maka kita akan terhindar dari perbuatan tercela.

Internalisasi dalam BK adalah ungkapan ini memberikan wawasan mengenai pentingnya berbuat jujur dan berfikir sebelum bertindak (Torres-Rivera, Phan, Maddux, Wilbur, Arredondo, 2002). Ungkapan ini dapat diterapkan dalam bidang layanan bimbingan pribadi sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ungkapan tradisional Jawa merupakan bagian dari cermin pribadi manusia Jawa. 3 ungkapan yang disebutkan di atas merupakan hal yang dilakukan sehari-hari melalui interaksi antara manusia. Dalam praktik dan internalisasi layanan BK, ungkapan tersebut digunakan sebagai layanan primer yang menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang unggul, berdaya saing tinggi & berbudi luhur.

DAFTAR RUJUKAN

Anshori, N.S. & Yuwono, I. (2013). Makna Kerja (Meaning Of Work) Suatu Studi Etnografi abdi Dalem Keratin Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah

- Istimewa Yogyakarta. Vol. 2, No. 3, *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*. Online ([http://journal.unair.ac.id/JPIO@makna-kerja-\(meaning-of-work\)-article-5616-media-50-category-10.html](http://journal.unair.ac.id/JPIO@makna-kerja-(meaning-of-work)-article-5616-media-50-category-10.html)).
- Wahyu, B.E. (2013). *Mikul Dhuwur Mendhem Jero*. Suara Merdeka. Online (<http://www.suamerdeka.com/v1/index.php/read/kejawen/2013/03/07/632/Mikul-Dhuwur-Mendhem-Jero>).
- Caruso, P. (2012). Folklore and the College Selection Process Revisited. *Journal Of College Admission*. Online (<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ992747.pdf>).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1984). *Ungkapan tradisional sebagai sumber informasi kebudayaan jawa tengah*. Depdikbud. Jakarta.
- Gholson, R & Stumpf, C.A. (2005). Folklore, Literature, Ethnography, and Second-Language Acquisition Teaching Culture in the ESL Classroom. *TESL Canada Journal*, Vol. 22, No. 2. Online (<https://doi.org/10.18806/tesl.v22i2.88>).
- Lubis, M. (1986). *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggung Jawaban*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. Vol. 24, No. 4. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Online (<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/03%20Safril%20Strategi%20Meningkatkan%20Daya%20Tahan%20Budaya%20Lokal%20Safril%20mda.pdf>).
- Mujinem. (1993). Fungsi Folklore Lisan (Ungkapan Tradisional) dalam Kehidupan Orang Jawa. NO. 3. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Online (<https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.8988>).
- Soehardi. 2002. Nilai-Nilai Lisan Dalam Budaya Jawa. Vol 12, No 3. *Humaniora*. Online (<https://doi.org/10.22146/jh.763>).
- Sunaryo. 2013. *Gugur gunung cegah DB*. Suara merdeka. Online (<http://www.suamerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2013/02/04/214114/Gugur-Gunung-Cegah-DBD>).
- Steen, S., O’Keefe, A. L., Griffin, D. & Routzahn, K. (2012). Service-learning and classroom guidance: A program for elementary students. *Journal of School Counseling*, Vol 10, No. 2. Online (<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ978858.pdf>).
- Torres-Rivera, E., Wilbur, M.P., Maddux, C.D., Smaby, M.H., Phan, L.T., Roberts-Wilbur, J. (2002). Factor structure and construct validity of the counselor skills personal development rating from (CSPD-RF). *Counselor Education and Supervision*. 41/4, 268-278. Online (<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/j.1556-6978.2002.tb01290.x>).
- Torres-Rivera, E., Phan, L.T., Maddux, C.D., Wilbur, J.R., Arredondo, P. (2006). Honesty in multicultural counseling: A pilot study of the

counseling relationship. *Interamerican Journal of Psychology*, Vol. 40, No 1. Online (<http://www.redalyc.org/html/284/28440104/>).